

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

BAB I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, identifikasi masalah, tujuan penelitian, rumusan masalah, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Anak sekolah dasar merupakan label yang digunakan oleh para pendidik untuk menyebut tahap perkembangan akhir masa kanak-kanak yang berlangsung dari usia enam tahun sampai dua belas tahun atau tiba saatnya individu menjadi matang secara seksual (Hurlock, 1980). Merujuk pada Landasan Yuridis Pendidikan di Indonesia yaitu Pasal 34 UU RI Nomor 20 Tahun 2003 yang menetapkan wajib belajar sembilan tahun untuk pendidikan dasar yang disebutkan kemudian bentuk pendidikan dasar tersebut adalah Sekolah Dasar (SD) atau sederajatnya selama enam tahun, dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajatnya selama tiga tahun. Berdasarkan hal tersebut, siswa sekolah dasar merupakan anak yang berada pada rentang usia enam sampai dengan dua belas tahun.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (Kemendikbud, 2016) menyebutkan bahwa siswa sekolah dasar adalah peserta didik yang berusia sekitar enam sampai dua belas atau tiga belas tahun. Tingkatan kelas di sekolah dasar dapat dibagi menjadi dua, yaitu kelas rendah dan kelas tinggi. Kelas rendah terdiri dari kelas satu, dua, dan tiga, sedangkan kelas-kelas tinggi sekolah dasar terdiri dari kelas empat, lima, dan enam (Supandi, 1992).

Rentang usia enam sampai dengan dua belas tahun atau yang disebut dengan siswa sekolah dasar, memiliki label tersendiri yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangannya. Hurlock (1980) menyebutnya dengan “usia berkelompok” yang mengacu pada keinginan diterima oleh teman sebaya sebagai anggota kelompok, terutama kelompok yang bergengsi dalam pandangan teman-temannya, dan “usia penyesuaian diri” yaitu kondisi yang mementingkan penyesuaian diri dengan standar yang disetujui kelompok. Disebutkan juga bahwa tugas perkembangan pada rentang usia ini yaitu menguasai keterampilan menolong

diri sendiri (*self-help skills*), memberikan bantuan sosial (*social-help skills*), keterampilan sekolah (*school skills*), dan keterampilan dalam bermain (*play skills*) (Latifa, 2017). Fokus perkembangan individu pada rentang usia ini mengacu pada penguasaan keterampilan sosial. Sejalan dengan yang disebutkan oleh Santrock (2007), bahwa perkembangan sosial anak merupakan periode perkembangan yang terjadi pada masa kanak-kanak tengah akhir yang dimulai sekitar usia enam hingga usia sebelas tahun.

Perkembangan sosial ini berkaitan dengan kompetensi pribadi individu yang berdampak pada penguasaan keterampilan sosial. Hal tersebut bersesuaian dengan konsep asertivitas yang merupakan sikap seseorang dalam bertindak demi kebaikan dirinya, mempertahankan haknya tanpa cemas, mengekspresikan perasaan secara nyaman, dan menjalankan haknya tanpa melanggar hak orang lain (Alberti et al., 2017). Asertivitas juga didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan, baik positif maupun negatif, dengan cara yang baik dan benar, dan tanpa melanggar hak orang lain (Ollendick, 1984). Hikmah (2020) dalam penelitiannya, juga menjelaskan bawa “Perilaku asertif menuntut individu untuk berkata jujur dan lugas (*qaulan sadida*), tegas sebagai pembelaan hak pribadi, berani mengutarakan pendapat, dan menghargai hak orang lain”. Berdasarkan konsep tersebut, dapat diketahui bahwa penguasaan asertivitas merupakan cara individu mencapai tugas perkembangan pribadi yang berdampak pada kemampuan sosialnya sehingga memperkuat adanya keterkaitan antara upaya pencapaian perkembangan sosial siswa sekolah dasar dengan peningkatan asertivitasnya. Hal ini menunjukkan adanya urgensi meningkatkan asertivitas sebagai upaya membantu pencapaian tugas perkembangan khususnya dalam ranah pribadi dan sosial pada fase siswa sekolah dasar.

Berdasarkan rumusan teori asertivitas yang telah dikemukakan, asertivitas berkaitan dengan tugas perkembangan aspek pribadi dan sosial pada anak sekolah dasar. Label “usia berkelompok” dan “usia penyesuaian diri” yang disebutkan oleh Hurlock (1980) berdampak pada pembentukan geng/kelompok bermain yang akan mengelompokkan anak berdasarkan kesamaan tertentu. Hal tersebut mengakibatkan adanya diskriminasi terhadap anak-anak yang berbeda dalam hal tertentu dan membuatnya tidak disenangi sehingga mereka akan menjadi anak yang

pasif dan terisolir di lingkungannya. Selain masalah tersebut, dijelaskan pula oleh Hurlock (1980) bahwa karakteristik perkembangan tersebut berdampak pada adanya kecenderungan untuk bersikap kejam kepada semua orang yang bukan merupakan anggota kelompoknya dan masalah tersebut akan memuncak pada kisaran usia sebelas tahun. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan adanya kemampuan untuk mencari teman agar dapat diterima oleh anggota kelompok yang dapat dilakukan dengan mulai menegur, mencoba bermain, dan menarik perhatian kepada kelompok anak yang sudah terbentuk.

Sebuah penelitian menunjukkan permasalahan yang diakibatkan oleh kurangnya kemampuan untuk mengembangkan kompetensi pribadi dalam kelompok di lingkungan tertentu. Kirana (2018, hlm 387) menjelaskan dalam penelitiannya, bahwa dalam pembelajaran tampak siswa di kelas terkelompokkan ke dalam 3 jenis komunikasi (agresif, asertif, dan pasif) di mana siswa yang pasif menunjukkan perilaku diam, tidak berani bertanya, tidak berinisiatif menjawab, dan pemalu saat mengerjakan tugas yang membuat pengajar tidak mengetahui tingkat pemahaman mereka. Siswa ini cenderung mendapat nilai yang kurang baik sehingga pengajar harus berinisiatif menanyakan secara pribadi, barulah siswa-siswa ini akan mengeluarkan suaranya, walaupun seringkali dirasa sangat pelan, dan menggelengkan kepala serta menolak yang membuat teman lain menertawakan. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah perlu dilaksanakan proses terapi dengan pendekatan *Assertive Behavior Therapy* dan *Positive Reinforcement* untuk membangun sikap komunikasi asertif.

Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, beberapa masalah terungkap dalam studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara terhadap dua orang siswa kelas V dan tiga orang siswa kelas VI di SD Negeri Rendeh. Perilaku yang timbul dalam kesehariannya adalah merasa malu untuk berpendapat, ketidakmampuan menyampaikan keinginan dan kebutuhan baik kepada teman, guru, maupun orang tua, serta merasa malu untuk meminta maaf dan berterima kasih kepada orang lain. Dilakukan pula wawancara kepada wali kelas lima dan enam Sekolah Dasar mengenai keterampilan sosial siswa sekolah dasar. Wawancara didasarkan pada konsep asertivitas dan didapatkan hasil bahwa di kelas tersebut terdapat dua sampai

tiga siswa yang terisolir karena kurang mampu menjalin pertemanan dengan kelompok bermain yang lain. Terdapat pula siswa yang menjadi korban *bullying* teman sekelasnya karena siswa tersebut tidak bisa merespon ejekan temannya (membela haknya). Hal tersebut membuatnya enggan masuk kelas dan terjadi penurunan hasil belajar akibat ketidaknyamanan suasana kelas.

Fenomena masalah tersebut memiliki kecenderungan yang berkaitan dengan urgensi penguasaan aspek-aspek asertivitas yang terdiri dari pengekspresian diri, menghargai hak orang lain, jujur, tegas dan langsung, penyeimbangan/kesetaraan, hubungan yang menguntungkan kedua belah pihak, baik secara verbal maupun non verbal, bersifat positif (mengekspresikan perasaan, memuji, mengapresiasi) pada waktunya dan bersifat negatif (mengekspresikan keterbatasan, marah, kritis) pada waktunya, menyesuaikan dengan orang lain dan kondisi, responsif dalam bersosialisasi (Alberti et al., 2017). Keterkaitan tersebut menguatkan urgensi peningkatan asertivitas siswa sekolah dasar untuk menciptakan suasana kelas (belajar) yang nyaman sehingga siswa bisa berkembang di lingkungan tersebut.

Fenomena masalah yang menunjukkan kecenderungan perilaku yang mengarah pada ciri-ciri nonasertif dan agresif ini tidak lepas dari faktor-faktor yang dapat menghambat siswa mencapai tugas perkembangannya. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa budaya memberikan pengaruh terhadap asertivitas individu di mana dalam budaya terdapat aturan berkomunikasi yang dapat mengikat atau membebaskan individu dalam berkomunikasi dengan orang lain (Perceka et al., 2019). Selain itu, usia juga memberikan kontribusi terhadap asertivitas, yang dijelaskan bahwa pada anak kecil perilaku ini belum terbentuk karena struktur kognitif belum memungkinkan mereka untuk dapat mengkomunikasikan keinginan mereka dengan baik dan jelas (Munir, 2019, hlm 99). Maka dari itu, masalah-masalah dalam perilaku individu yang cenderung menunjukkan sikap non asertif dan agresif yang disebabkan oleh faktor-faktor tersebut menjadi rasionalisasi dibutuhkannya layanan intervensi untuk dapat meningkatkan asertivitasnya.

Urgensi penguasaan asertivitas berimplikasi pada pelaksanaan program pendidikan yang diharapkan dapat memfasilitasi dan membantu siswa sekolah dasar untuk memenuhi tugas perkembangannya. Layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari Sistem Pendidikan Nasional yang mengacu pada

pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional, dan sejalan dengan tujuan bimbingan dan konseling sebagai ilmu (Hasby, 2017). Upaya bimbingan dan konseling dalam merealisasikan fungsi-fungsi membantu individu, dengan kemotekaran nalarnya, untuk memperluas (*refine*), menginternalisasi, memperbarui, dan mengintegrasikan sistem nilai ke dalam perilaku mandiri (Hasby, 2017). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa bimbingan dan konseling memiliki tanggung jawab dan perlu berkontribusi dalam membantu siswa sekolah dasar memenuhi tugas perkembangannya.

Pada keilmuan bimbingan dan konseling, aspek-aspek asertivitas cenderung berkaitan dengan indikator perilaku yang menjadi tugas perkembangan dan dimuat dalam beberapa aspek SKKPD, yaitu kesadaran tanggung jawab sosial (mengetahui dan memahami hak dan kewajiban diri sendiri dalam lingkungan kehidupan sehari-hari serta dapat berinteraksi dalam suasana persahabatan), aspek pengembangan pribadi (mengetahui dan menerima diri sendiri sebagai bagian dari lingkungan serta menampilkan perilaku sesuai dengan keberadaan diri dalam lingkungan), dan aspek kematangan hubungan dengan teman sebaya (mengetahui dan menghargai norma-norma dalam berinteraksi serta menjalin persahabatan dengan teman sebaya atas dasar norma yang dijunjung) (Depdiknas, 2008). Kemampuan ini juga dijelaskan dalam standar kompetensi yang didasarkan pada Standar Nasional Program Konseling Sekolah dari ASCA, dalam ranah (bidang muatan) pribadi-sosial yaitu kemampuan untuk menghargai diri sendiri dan orang lain (Rusmana, 2019).

Bimbingan dan konseling dapat merealisasikan upaya tersebut melalui pemberian layanan yang sesuai dengan karakteristik masalah asertivitas yaitu dalam bidang layanan pribadi-sosial. Bimbingan pribadi-sosial diarahkan untuk mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah dirinya yang diberikan dengan cara menciptakan lingkungan yang kondusif, interaksi pendidikan yang akrab, mengembangkan sistem pemahaman diri, dan sikap-sikap yang positif, serta keterampilan-keterampilan sosial-pribadi yang tepat (Nurihsan, 2006).

Layanan intervensi untuk meningkatkan asertivitas siswa sekolah dasar dinilai melalui kesesuaian antara konsep asertivitas dengan konsep layanannya. Jika ditinjau dari kesesuaian konsepnya, peningkatan asertivitas dapat dilakukan melalui

layanan bimbingan kelompok. Hal ini dikarenakan adanya kesesuaian antara aspek-aspek dalam konsep asertivitas dengan karakteristik layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok adalah pemberian bantuan kepada peserta didik/konseli melalui kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas dua sampai sepuluh orang dengan tujuan untuk pencegahan masalah, pemeliharaan nilai-nilai atau pengembangan keterampilan-keterampilan hidup yang dibutuhkan dengan topik yang bersifat umum dan tidak rahasia, seperti cara belajar, kiat-kiat menghadapi ujian, pergaulan sosial, persahabatan, penanganan konflik, mengelola stress dan pada jenjang sekolah dasar hanya bisa dilaksanakan pada kelas tinggi. (Kemendikbud, 2016). Konsep asertivitas termasuk ke dalam keterampilan hidup yang berkaitan dengan pergaulan sosial, persahabatan, dan penanganan konflik karena aspek-aspeknya memuat sikap seseorang dalam bertindak demi kebaikan dirinya, mempertahankan haknya tanpa cemas, mengekspresikan perasaan secara nyaman, dan menjalankan haknya tanpa melanggar hak orang lain (Alberti et al., 2017).

Berdasarkan penjelasan terkait layanan intervensi yang dapat meningkatkan asertivitas siswa sekolah dasar, bimbingan dan konseling dinilai dapat menjadi solusi untuk meningkatkan penguasaan aspek-aspek asertivitas. Jenis layanan bimbingan dan konseling yang akan dirancang, disesuaikan karakteristiknya dengan konsep asertivitas, seperti penyesuaian konsep tujuan bimbingan kelompok yang bersesuaian dengan aspek-aspek yang perlu dikembangkan untuk membangun asertivitas. Dengan begitu, hal yang melatarbelakangi penelitian ini adalah adanya kebutuhan untuk mengungkap gambaran asertivitas siswa sekolah dasar sebagai landasan dalam merancang layanan bimbingan konseling yang dapat meningkatkan penguasaan aspek-aspek asertivitas dan meminimalisir dampak dari ketidaktercapaian aspek-aspek tersebut.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan hasil pengamatan, penulis menemukan adanya kebutuhan untuk meningkatkan asertivitas siswa sekolah dasar kelas tinggi. Hal ini didasari oleh adanya karakteristik perkembangan pada fase siswa sekolah dasar yang cenderung mengarah pada pengembangan diri dan penguasaan kemampuan sosial.

Karakteristik tersebut bersesuaian dengan konsep asertivitas yang merupakan sikap seseorang dalam bertindak demi kebaikan dirinya, mempertahankan haknya tanpa cemas, mengekspresikan perasaan secara nyaman, dan menjalankan haknya tanpa melanggar hak orang lain (Alberti et al., 2017).

Selain itu, terdapat pula permasalahan kelompok dalam lingkungan yang dihadapi anak pada usia kisaran sebelas tahun yang berdampak pada pembentukan geng/kelompok bermain yang akan mengelompokkan anak berdasarkan kesamaan tertentu (Hurlock, 1980). Hal tersebut mengakibatkan adanya diskriminasi terhadap anak-anak yang berbeda dalam hal tertentu dan membuatnya tidak disenangi sehingga mereka akan menjadi anak yang pasif dan terisolir di lingkungannya dan sebaliknya, karakteristik perkembangan tersebut berdampak pada adanya kecenderungan untuk bersikap kejam kepada semua orang yang bukan merupakan anggota kelompoknya dan masalah tersebut akan memuncak pada kisaran usia sebelas tahun.

Dijelaskan pula dalam sebuah penelitian yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran tampak bahwa siswa di kelas terkelompokkan dalam 3 jenis komunikasi (agresif, asertif, dan pasif) di mana siswa yang pasif menunjukkan perilaku diam, tidak berani bertanya, tidak berinisiatif menjawab, dan pemalu saat mengerjakan tugas yang membuat pengajar tidak mengetahui tingkat pemahaman mereka. Siswa ini cenderung mendapat nilai yang kurang baik sehingga pengajar harus berinisiatif menanyakan secara pribadi, barulah siswa-siswa ini akan mengeluarkan suaranya, walaupun seringkali dirasa sangat pelan, dan menggelengkan kepala serta menolak yang membuat teman lain menertawakan (Kirana, 2018).

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan, penulis menilai asertivitas merupakan kompetensi yang aspek-aspeknya mengarah pada keterampilan pribadi-sosial siswa sekolah dasar. Penelitian sebelumnya mengungkap urgensi pencapaian aspek-aspek asertivitas serta permasalahan-permasalahan pribadi dan sosial pada siswa sekolah dasar yang ditimbulkan oleh kurangnya pencapaian aspek-aspek asertivitas. Sehingga untuk menjawab persoalan tersebut diperlukan gambaran umum asertivitas siswa sekolah dasar yang nantinya akan dijadikan landasan menyusun rancangan untuk meningkatkan asertivitasnya.



Kebutuhan akan layanan yang dapat meningkatkan asertivitas siswa sekolah dasar ini berimplikasi pada tanggung jawab sekolah untuk memberikan bantuan kepada siswa sekolah dasar dalam meningkatkan asertivitasnya sebagai bentuk pemenuhan tugas perkembangan peserta didik. Penelitian-penelitian sebelumnya membahas mengenai intervensi layanan yang dapat meningkatkan asertivitas anak sekolah dasar. Putri (2018) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa bimbingan kelompok berpengaruh terhadap perilaku asertif siswa kelas VII SMP Srijaya Negara Palembang. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Sukiah (2018) yang juga menjelaskan bahwa bimbingan kelompok berpengaruh terhadap asertivitas siswa dengan menunjukkan kondisi asertivitas siswa yang meningkat setelah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok.

Selain bimbingan kelompok, beberapa penelitian juga menguji efektivitas teknik bermain peran dalam layanan bimbingan kelompok dan mengaitkannya dengan peningkatan asertivitas. Wurjinem (2020) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kegiatan bermain peran dapat meningkatkan perilaku asertif anak siswa kelas awal khususnya kemampuan mengungkapkan pemikiran, perasaan dan keyakinan secara terbuka. Penelitian lain juga menjelaskan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik bermain peran dinilai efektif meningkatkan asertivitas siswa sekolah dasar dengan indikator perilaku yang ditingkatkan adalah cara bersikap jujur, menghargai orang lain, bersikap positif, mengungkapkan gagasan atau ide, mempertahankan sesuatu, dan dapat mengungkapkan ketidaksukaan atau kemarahannya dengan baik (Lahoya, E. F & Nurbaity., 2019).

Penelitian tersebut merekomendasikan untuk mengungkap aspek-aspek asertivitas secara lebih mendalam serta menyusun rancangan layanan bimbingan kelompok dengan teknik bermain peran untuk siswa sekolah dasar di kelas tinggi. Hal tersebut ditujukan untuk mengembangkan dan melengkapi layanan intervensi melalui bimbingan kelompok dengan teknik bermain peran yang sesuai dengan deskripsi kebutuhan aspek-aspek asertivitas siswa sekolah dasar. Dengan begitu, batasan masalah pada penelitian ini yaitu menggambarkan asertivitas pada siswa sekolah dasar kelas tinggi yang akan dijadikan landasan dalam merancang layanan bimbingan kelompok dengan teknik bermain peran.



### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini ialah menggambarkan asertivitas siswa sekolah dasar kelas IV, V, dan VI sebagai landasan dalam merancang layanan bimbingan kelompok dengan teknik bermain peran untuk meningkatkan asertivitas siswa sekolah dasar kelas IV, V, dan VI di SD Negeri Rendeh.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan tujuan penelitian yang dipaparkan, rumusan masalah yang diteliti ialah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana asertivitas siswa sekolah dasar kelas tinggi di SD Negeri Rendeh Tahun Ajaran 2022/2023?
- 2) Bagaimana rancangan layanan bimbingan kelompok dengan teknik bermain peran yang dapat meningkatkan asertivitas siswa sekolah dasar kelas tinggi di SD Negeri Rendeh Tahun Ajaran 2022/2023?

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik teoritis maupun praktis. Adapun uraiannya sebagai berikut.

#### **1.5.1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini memberikan sumbangan referensi terkait gambaran asertivitas siswa sekolah dasar kelas tinggi. Selain itu, penelitian ini juga menghasilkan sebuah inovasi terkait rancangan layanan bimbingan kelompok yang dapat meningkatkan asertivitas siswa sekolah dasar kelas tinggi.

#### **1.5.2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi kepala sekolah dan guru kelas.

##### **1.5.2.1. Bagi Guru Kelas**

Penelitian ini menghasilkan gambaran terkait asertivitas siswa sekolah dasar kelas tinggi yang dapat dijadikan pedoman oleh kepala sekolah dan guru kelas

dalam proses pemberian bantuan melalui layanan intervensi yang diintegrasikan dengan mata pelajaran yang diberikan. Berkaitan dengan tidak terdapatnya guru bimbingan dan konseling atau guru yang secara khusus berfokus pada tugas perkembangan siswa sekolah dasar, berdasarkan Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar, maka hasil analisis gambaran asertivitas siswa sekolah dasar kelas tinggi dan rancangan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan asertivitasnya dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran, baik dalam hal materi, metode, maupun media yang digunakan. Hal tersebut dapat dilakukan untuk membantu siswa sekolah dasar mencapai tugas perkembangannya, khususnya asertivitas melalui proses pembelajaran dan bimbingan yang dilakukan oleh guru kelas.

#### **1.5.2.2. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Gambaran asertivitas siswa sekolah dasar kelas tinggi dan rancangan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan asertivitas siswa sekolah dasar kelas tinggi yang dihasilkan dapat digunakan untuk mengembangkan penelitian yang lebih mendalam dan inovatif terkait faktor-faktor yang memengaruhi asertivitas, pengembangan layanan intervensi untuk membantu siswa sekolah dasar kelas tinggi memenuhi tugas perkembangannya, secara khusus untuk meningkatkan asertivitasnya.

### **1.6. Struktur Organisasi Skripsi**

Bagian ini membahas urutan penulisan dari setiap bab dan sub bab dalam skripsi beserta keterkaitan antara satu bab dengan bab lainnya.

BAB I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, identifikasi masalah, tujuan penelitian, rumusan masalah, dan manfaat penelitian serta struktur organisasi skripsi.

BAB II berisi kajian pustaka yang merupakan kerangka pikir dan hipotesis penelitian. Isi dari bab ini mencakup konsep asertivitas yang terdiri dari pengertian, aspek-aspek, dan faktor-faktor yang memengaruhi asertivitas. Dilanjutkan dengan pembahasan konsep siswa sekolah dasar dan perkembangan asertivitas pada siswa sekolah dasar, posisi bimbingan dan konseling di Satuan Pendidikan Sekolah Dasar,

konsep bimbingan kelompok, serta penyusunan rancangan layanan bimbingan kelompok dengan teknik bermain peran untuk meningkatkan asertivitas siswa sekolah dasar.

BAB III merupakan penjelasan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian yang berisi paradigma, pendekatan, desain, metode, partisipan, populasi, sampel, prosedur, analisis data, definisi operasional, dan instrumen penelitian yang digunakan.

BAB IV berisi uraian hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini terdapat dua hal pokok yaitu pengolahan data dan pembahasan atau analisis temuan berupa gambaran asertivitas siswa sekolah dasar yang dilengkapi dan diperkuat dengan teori dan penelitian relevan. Selain itu, dibahas pula rancangan layanan bimbingan kelompok dengan teknik bermain peran untuk meningkatkan asertivitas siswa sekolah dasar kelas tinggi berdasarkan temuan berupa gambaran asertivitas siswa sekolah dasar kelas tinggi.

BAB V berisi kesimpulan dan saran. Pada bab ini diuraikan penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis pada temuan penelitian. Setelahnya dituliskan saran atau rekomendasi yang ditujukan sebagai pemberian arahan untuk penelitian selanjutnya.